

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar merupakan pembelajaran paling utama. dikatakan demikian, dengan bahasalah siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi yang ditularkan dari pendidik. Disamping itu tujuan umum mata pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar adalah (1) siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa, (5) siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual.

Dari rumusan tujuan di atas, bahwa lulusan Sekolah Dasar di harapkan mampu, (1) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keperluan, seperti : pengembangan intelektual, sosial, (2) di harapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebahasaan sehingga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang dapat di terapkan dalam berbagai keperluan dan kesempatan, (3) memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, menghargai, mengembangkan

dan bahkan memelihara , (4) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan khasanah budaya / intelektual bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan yang di maksud maka harus diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa Indonesia dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar.

Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara lisan ( mendengarkan dan berbicara) yaitu keterampilan menyimak dan berbicara sangat erat kaitannya bersifat *resiprokal*. Dalam kehidupan sehari-hari, penyimak dan pembicara dapat berganti peran secara spontan yaitu dari penyimak menjadi pembicara dan pembicara menjadi penyimak. serta membaca dan menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia serta mengapresiasi karya sastra. Kemampuan membaca berkaitan erat dengan pengukuran kemampuan memahami bahasa tulis, sedangkan penilaian menulis berhubungan dengan pengukuran kemampuan menggunakan bahasa tulis sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan berbicara berada pada tahap kedua. Dengan ini berarti, kemampuan berbicara tidak lepas dari kegiatan sehari-hari dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan kepada orang lain apa yang difikirkan dan apa yang di inginkan, maka isi pesan tersebut akan mudah di pahami oleh orang yang menerima pesan tersebut. oleh karena itu, untuk mencapai kemampuan tersebut maka keterampilan berbicara perlu d i latih dan di pelajari baik melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan. Berbicara diawali dengan suatu pesan yang harus dimiliki oleh pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima dapat menerima atau memahami isi pesan itu. Selain itu, kemampuan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Menurut Nuraeni (2002) “Banyak orang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari.” Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan ini ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku. Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara.

<http://armanarnada.blogspot.com/2009/03/keterampilan-berbicara.html> Diakses 4 April 2012.

Kemampuan berbicara memerlukan pemahaman terhadap isi bahasa yang akan dikomunikasikan atau apa yang hendak diungkapkan kepada orang lain. Kenyataan sekali lagi membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan atau berbicara lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari untuk itu kemampuan berbicara perlu diperhatikan dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Dari observasi awal menunjukkan fenomena kemampuan berbicara siswa di SDN NO. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo khususnya kelas III masih berada pada tingkat yang rendah. Pada kenyataannya siswa tidak bisa mengungkapkan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung, tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan oleh guru, serta tidak memiliki keberanian maju ke depan kelas apabila di minta oleh guru menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau di dengar. Hal ini terlihat pada siswa kelas III SDN NO. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo dari 30 siswa , hanya 33 % ( 10 orang siswa ) yang mampu berbicara, baik berbicara menjawab pertanyaan-pertanyaan guru maupun menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat atau didengar di depan kelas sedangkan yang tidak mampu berbicara mencapai 67 % ( 20 orang ).

Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin kemampuan berbicara dikalangan siswa Sekolah Dasar akan berada pada arah yang rendah dan tidak mengalami peningkatan. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam mengepresikan pikiran dan perasaannya secara lancar. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator. Sebab, siswa diam bukan berarti mereka tidak tahu tetapi tidak ada keberanian dalam mengungkapkannya.

Dalam konteks demikian, guru harus mampu menggali potensi yang ada dalam diri siswa dengan cara membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi pada diri siswa yaitu menggunakan teknik *reinforcemen*. Menurut Yonny ( 2011 : 129 ) Pemberian penguatan ini merupakan kunci rahasia terbukanya jalinan hubungan yang lebih dalam dengan siswa. Karena merasa dihargai siswa akan makin terbuka dan memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya.

Pada umumnya penguatan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Untuk kegiatan proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti tersendiri. Semua penghargaan ini tidak berwujud materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan yang di diberikan oleh guru terhadap tingkah laku siswa. Pada dasarnya keterampilan memberi penguatan memiliki fungsi yang penting dalam proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respons setiap kali muncul stimulus dari guru atau siswa berusaha menghindari respons yang di anggap tidak bermanfaat. Dengan kata lain siswa akan merasa senang selama mengikuti pelajaran dan berusaha menjadi yang terbaik di atas yang terbaik. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan faktor utama dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Teknik *Reinforcement* Di Kelas III SDN NO. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. Keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat kurang,
2. siswa belum mampu berbicara di depan kelas,
3. Guru kurang memotivasi keberanian siswa dalam berbicara.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

“ Apakah kemampuan berbicara siswa melalui teknik *reinforcement* di kelas III SDN NO. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo dapat ditingkatkan ? “

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Tindakan yang dilakukan sebagai pemecahan masalah adalah gambaran dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan merancang pembelajaran menggunakan teknik *reinforcement*.

Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memberi stimulus kepada siswa untuk merespon dengan pertanyaan-pertanyaan guru,
- 2) Guru memberikan penguatan kepada siswa yang berani dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan guru,
- 3) Guru memotivasi siswa dengan menyanyikan sebuah lagu.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui teknik *reinforcement* di kelas III SDN NO 87 Kota Tengah Kota Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi Guru; Hasil penelitian ini dapat memperoleh keterampilan baru yaitu dengan teknik *reinforcement* dapat membangkitkan kemampuan siswa dalam berbicara dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapat.
- 2) Bagi Siswa; Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan dalam berbicara baik secara umum maupun mampu mengungkapkan pendapat.
- 3) Bagi Sekolah; Hasil penelitian Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, agar siswa mampu berinteraksi dengan lingkungannya.
- 4) Bagi Peneliti; Hasil penelitian untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan peneliti dan sabagai pelajaran yang sangat bermanfaat di masa akan datang menjadi guru yang profesional.